



Rapid Rural Appraisal (RRA) sebagai Teknik Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa Sesaot dalam Pengembangan Potensi Pertanian

Siska Ita Selvia^{1*}, Sri Mulyawati², Idiatul Fitri Danasari³, Wahyu Enggal Permana⁴, Awanis Zakirah⁵

^{1,4,5}Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

^{2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail:* siskaitaselvia@unram.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2365>

Info Artikel:

Diterima :
2025-03-17

Diperbaiki :
2025-06-02

Disetujui :
2025-06-10

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, Rapid Rural Appraisal (RRA), Strategi pengembangan desa

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sesaot bertujuan meningkatkan partisipasi warga dalam menggali potensi dan permasalahan desa, mengenali sektor basis, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan: persiapan, sosialisasi, penerapan teknik Rapid Rural Appraisal (RRA), serta monitoring dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Teknik RRA melibatkan alat bantu seperti kalender musim, bagan input-proses-output, dan diagram venn untuk mengidentifikasi potensi dan masalah di sektor pertanian, pariwisata, dan industri. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat pada tujuh indikator: perencanaan, partisipasi, potensi, masalah desa, kelembagaan, kalender musim, dan diversifikasi produk. Pengabdian ini menyadarkan masyarakat bahwa mereka adalah subjek aktif dalam pembangunan desa. Proses RRA juga membantu mereka memahami pentingnya sektor pertanian dan integrasinya dengan pariwisata serta industri rumah tangga, serta pentingnya kolaborasi kelembagaan untuk mendorong keterlibatan masyarakat.

Abstract: The community service activity in Sesaot Village aims to enhance local residents' participation in identifying the village's potential and problems, recognizing key sectors, and formulating appropriate development strategies. The activity is carried out through several stages: preparation, socialization,

Keywords: *Community participation, Rapid Rural Appraisal (RRA), Village development strategy*

implementation of Rapid Rural Appraisal (RRA) techniques, and monitoring and evaluation using pre-tests and post-tests. The RRA technique utilizes tools such as seasonal calendars, input-process-output charts, and Venn diagrams to identify potentials and issues in the agriculture, tourism, and industry sectors. The results indicate an increase in community knowledge across seven indicators: village planning, community participation, village potential, village problems, village institutions, seasonal calendars, and product diversification. This community service also raises awareness that villagers are not merely objects of development but active subjects in the planning and implementation of village programs. The RRA process helps them understand the significance of agriculture as a base sector, its integration with tourism and household industries, and the importance of institutional collaboration to encourage active community involvement.

Pendahuluan

Desa merupakan kesatuan masyarakat yang diakui secara hukum dan sebuah perwujudan geografis yang tercipta karena adanya unsur-unsur fisiografis, ekonomi, sosial, budaya dan politik (Bintarto, 2015). Sejak adanya Undang-Undang tentang Desa, yakni UU No. 6/2014, pengembangan desa semakin mendapat prioritas dalam pembangunan nasional serta memiliki tujuan untuk mendayagunakan berbagai potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat desa (Diantika & Pramono, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan strategi perencanaan dan alokasi anggaran desa yang tepat agar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal (Wisesa et al., 2020). Kebijakan pembangunan desa diperinci dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah (RPJMN) dan diturunkan dalam berbagai rencana pembangunan tingkat provinsi, kabupaten/kota hingga level desa (Fry, 2024). Selain itu, pengembangan desa-desa di Indonesia didukung dengan adanya Sustainable Development Goals (SDGs) Desa yang menyorot pada aspek-aspek krusial dalam pembangunan desa seperti pengurangan kemiskinan sampai dengan pelestarian lingkungan (Natalia & Maulidya, 2023). Berbagai konsep perencanaan dan pembangunan desa terus berkembang melalui pendekatan “berkelanjutan”, konsep “kearifan lokal” dan lain sebagainya (Fajar et al., 2023). Faktor pemantik pengembangan desa-desa di Indonesia adalah sumber daya alam seperti potensi wisata alam dan budaya yang menjadi ciri khas dan membedakan dengan desa-desa lainnya (Junaid et al., 2022).

Pembangunan desa yang dikemas dalam pengembangan desa wisata, terus berkembang dengan berbagai potensi dan permasalahan yang dimiliki dan diharapkan dapat mendorong kesejahteraan masyarakat (Ryani & Sandiasa, 2017). Kurang lebih 74 ribu desa di Indonesia memiliki potensi wisata yang layak untuk dikembangkan (Junaid et al., 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 2009 tentang Kepariwisata, program desa wisata dapat menjadi faktor pendorong bagi terwujudnya pengembangan wisata yang berkelanjutan. Berbicara mengenai desa wisata dan juga keberlanjutan, Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat mendapat penghargaan sebagai Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia bersama dengan 15 desa lainnya di Indonesia pada tahun 2021. Pada Tahun 2019, Desa Sesaot juga pernah mendapatkan penghargaan Indonesia Sustainable Tourism Award 2019 (Amil & Zitri, 2023). Selain Desa Sesaot, terdapat dua desa lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat mendapatkan penghargaan yang sama, yakni Desa Bilibante (Kabupaten Lombok Tengah) dan Desa Kembang Kuning (Kabupaten Lombok Timur). Desa Sesaot sudah dikenal lama sebagai desa dengan berbagai potensi sumber daya alam dan budaya dan menjadi desa wisata (Nurmawanti et al., 2024). Desa Wisata Sesaot masuk dalam jalur geowisata, yakni jalur pendakian sasak kuno menuju Gunung Rinjani. Oleh karena itu, Desa Sesaot memiliki potensi hutan lindung karena letaknya di bagian barat Taman Nasional Gunung Rinjani dengan luas 5.950 ha dan berada pada Daerah Aliran Sungai Dodokan (Abdurrahim, 2015). Selain itu terdapat beberapa area hutan yang digunakan sebagai hutan kemasyarakatan (HKM). Potensi sumber daya alam berupa hutan dan sumber daya alam lainnya di Desa Sesaot memunculkan beberapa konflik antara pemerintah dan masyarakat lokal. Penetapan hutan Sesaot sebagai hutan lindung memiliki fungsi yang kompleks, yakni menjaga keseimbangan ekosistem seperti daerah tangkapan air dan sebagai sumber mata air yang digunakan untuk irigasi pertanian dan sumber air bersih bagi rumah tangga pada kawasan di sekitarnya (Abdurrahim, 2015). Fungsi Hutan Sesaot yang cukup kompleks dalam mendukung keberlanjutan lingkungan berbenturan dengan kepentingan untuk mensejahterakan masyarakat lokal pada Desa Sesaot (Magdalena, 2013). Perlu adanya kelembagaan lokal yang kuat agar dapat melakukan pengelolaan wisata dan kegiatan ekonomi lainnya tanpa merusak keberlanjutan lingkungan yang ada.

Pembangunan Desa Sesaot melalui pengembangan objek wisata telah mendorong perkembangan bidang usaha yang lainnya seperti pengembangan kelompok-kelompok usaha serta perdagangan dan jasa. Berbagai penghargaan yang

didapat oleh Desa Sesaot sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 menyebabkan banyaknya perhatian dari Pemerintah Pusat, Provinsi, Daerah hingga swasta dan perguruan tinggi. Perhatian-Perhatian tersebut tercermin dari banyaknya bantuan baik berupa dana maupun bantuan berbagai pelatihan seperti pelatihan penyusunan master plan, pelatihan digital marketing, tata kelola SDM, kapasitas kelembagaan, konten promosi dan lain sebagainya. Pemerintah Desa dan juga kelembagaan lokal telah mengalami transformasi dan peningkatan skill yang signifikan, sehingga dapat menjadi bekal dalam pengembangan desa wisata kedepannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asy'ary & Sundari, 2022), disebutkan bahwa masih banyak permasalahan yang terjadi di Desa Sesaot seperti kurang optimalnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata, belum adanya kebijakan yang mengatur tentang pengembangan, penataan dan pemeliharaan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, menurut (Khairunnisah, 2019) belum adanya transfer knowledge yang baik dari key actors seperti pemerintah desa dan juga kelembagaan-kelembagaan lokal kepada masyarakat secara lebih masif di Desa Sesaot, akibatnya kesadaran masyarakat lokal untuk melakukan pengelolaan lingkungan dan kemampuan mengelola pengunjung masih kurang optimal.

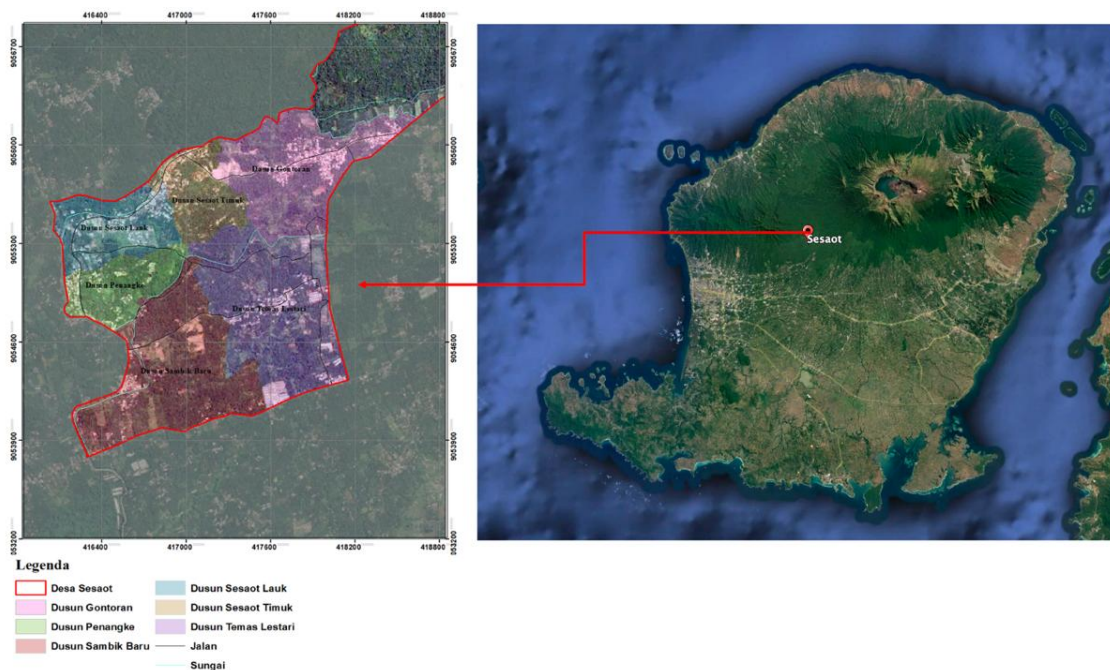
Konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal dengan konsep Community Based Tourism (CBT). Namun dalam pelaksanaannya, Pemerintah Desa bersama kelembagaan-kelembagaan lokal belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara aktif. Menurut (Asmoro & Da'awi, 2020), Pemerintah Desa perlu untuk memastikan bahwa masyarakat lokal terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan desa. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu mengembangkan strategi untuk memperkuat pengembangan desa berbasis masyarakat. Strategi ini harus mencakup upaya-upaya yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan berbagai sektor serta meningkatkan kualitas layanan dan infrastruktur yang tersedia. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengembangan wisata berbasis partisipatif. Dalam pendekatan ini, masyarakat menjadi bagian integral dari perencanaan dan pembangunan desa. Pemerintah desa dapat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan desa. Dengan cara ini, masyarakat akan merasa memiliki berbagai potensi desa dan merasa bertanggung jawab atas keberhasilan dan juga keberlanjutan lingkungannya (Yuli Pratiwi, 2020). Berdasarkan berbagai potensi dan permasalahan yang ada di Desa Sesaot, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa

Sesaot ini memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Sesaot melalui teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA).

Metode

Lokasi, Waktu dan Partisipan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki 6 Dusun yang terletak di bagian hilir Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan September hingga Desember 2024. Kegiatan ini melibatkan 24 partisipan yang terdiri dari perwakilan Pemerintah Desa Sesaot, wakil masing-masing dusun, kelompok tani, kelompok sadar pariwisata (Pokdarwis), BUMDes, dan PKK.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam proses pengabdian kepada masyarakat antara lain peralatan tulis dan media kertas berukuran A0 untuk keperluan media analisis *Rapid Rural Appraisal* (RRA), peta penggunaan lahan, *sticky note* dan juga stiker dengan berbagai gambar untuk memudahkan tim pengabdian dalam melakukan eksplorasi

potensi dan masalah dari berbagai sektor serta kertas berukuran besar yang dilengkapi dengan alat-alat RRA.

Metode

Metode tahapan pelaksanaan terdiri dari pengumpulan data awal, sosialisasi, penerapan *Rapid Rural Appraisal* (RRA), monitoring dan evaluasi. Pengumpulan data awal digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting Desa Sesaot secara menyeluruh, seperti kondisi sektor pariwisata sebagai faktor pemantik bagi perkembangan desa, kondisi sektor pertanian, sektor industri kecil menengah hingga kelembagaan lokal yang ada. Pengetahuan dasar tim pengabdian mengenai wilayah sasaran kegiatan pengabdian akan menjadi bahan untuk melakukan *crosscheck* dan juga mengarahkan partisipan dalam setiap proses kegiatan.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat di lingkup desa, dikenal berbagai metode seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang merupakan suatu teknik yang mengajak masyarakat untuk turut serta terlibat dalam kegiatan pembangunan desa mulai dari perencanaan hingga monitoring dan evaluasi (Selvia *et al.*, 2023). Teknik PRA ini juga sering digunakan untuk menjaring berbagai informasi mengenai potensi dan permasalahan desa langsung dari sumbernya, sehingga perencanaan pembangunan desa disusun sesuai kebutuhan masyarakat lokal (Selvia *et al.*, 2024). Seperti studi kasus pada perencanaan Desa Mekarsari, Kabupaten Lombok Barat yang menggunakan pendekatan PRA ini dapat mengetahui berbagai potensi dan masalah desa, serta masyarakat berperan aktif dalam perumusan beberapa solusi (Selvia *et al.*, 2025). Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang memiliki konsep yang mirip dengan PRA, hanya bedanya teknik RRA ini lebih sering digunakan pada objek petani sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan lebih ringkas.

Sosialisasi dilakukan dengan cara ceramah dan juga tanya jawab dua arah mengenai *Rapid Rural Appraisal* (RRA), apa saja alat yang digunakan dalam pelaksanaan RRA serta fungsi dan manfaat RRA. Selanjutnya kegiatan inti adalah pelaksanaan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) sebagai metode dalam peningkatan partisipasi masyarakat di Desa Sesaot. RRA merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjaring pemikiran, persepsi dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan desanya. RRA dirancang untuk mempermudah masyarakat desa dengan berbagai macam keterbatasan untuk saling memahami kondisi baik itu berupa potensi maupun permasalahan dengan alat-alat RRA yang digunakan. Ide, persepsi maupun pandangan dari masing-masing partisipan kemudian dijadikan bahan untuk menyadari dan merumuskan hubungan antara potensi maupun masalah. Manfaat lain dari metode RRA ini adalah kolaborasi antar kelembagaan semakin erat, karena menjadi tahu bagaimana cara berkomunikasi secara terbuka dan berusaha untuk mencari solusi terbaik.

Kegiatan terakhir adalah monitoring dan evaluasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan cara mengamati kontribusi, tingkat partisipasi setiap partisipan pada setiap proses atau tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya tim pengabdian melakukan evaluasi dengan menggunakan *pre-test* yang dilakukan sebelum kegiatan dimulai dan *post test* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pengumpulan data awal, tim pengabdian melakukan observasi lapangan melalui wawancara dengan beberapa stakeholder kunci seperti sekretaris desa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), kelompok tani, kelompok usaha, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelembagaan lokal lainnya. Selain itu, tim pengabdian juga mempelajari data-data yang ada pada Profil Desa Sesaot Tahun 2024. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata memiliki banyak permasalahan seperti pemanfaatan sumber daya alam yang kurang mengedepankan prinsip keberlanjutan lingkungan, seperti kurangnya penataan pedagang pada area wisata, kurangnya edukasi kepada pengunjung terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat wisata, sehingga banyak pengunjung yang mandi dan keramas di kolam pemandian menggunakan bahan kimia serta kesadaran untuk membuang sampah pada

tempatya. Hal tersebut menimbulkan kesan kumuh pada beberapa lokasi wisata. Selain itu, terlalu fokusnya pada sektor pariwisata, menyebabkan sektor pertanian yang sebenarnya penting, namun belum optimal pelaksanaannya. Begitupula peningkatan kapasitas SDM petani juga masih sangat kurang. Kurang lebih 55% jumlah penduduk Desa Sesaot bekerja di sektor pertanian. Exposure Desa Sesaot sebagai Desa Wisata, seharusnya dapat dijadikan untuk mengoptimalkan sektor pertanian sebagai sektor utama yang melibatkan banyak masyarakat lokal. Isu-Isu ini dibawa oleh tim pengabdian dalam diskusi dan pelaksanaan RRA.

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tahapan pertama tim pengabdian bertemu langsung dengan 24 partisipan yang berasal dari berbagai kalangan dan kelompok. Kegiatan ini terlaksana pada tanggal 8 Oktober 2024 dan juga melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, yakni dari matakuliah Perencanaan Pengembangan Wilayah. Tim pengabdian memaparkan beberapa materi mengenai perencanaan pembangunan desa secara partisipatif dengan menjadikan masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Beberapa masyarakat lokal turut memaparkan dan memberikan tanggapan bahkan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana tahapan yang dilakukan. Tim pengabdian pun menjelaskan tahapan, beberapa alat bahan sampai dengan manfaat RRA dan cara perumusan strategi berdasarkan data-data yang sudah didapat.

Rapid Rural Appraisal

Alat yang digunakan dalam kegiatan RRA di Desa Sesaot diantaranya peta administrasi desa yang dilengkapi dengan foto-foto berbagai jenis penggunaan lahan desa untuk membantu masyarakat tahu bagaimana membaca peta, mengenali batasan desa dan juga jenis-jenis penggunaan lahan beserta sebaran lokasinya. Selanjutnya terdapat kertas ukuran A0 dengan tulisan potensi dan masalah pada sektor pertanian, pariwisata, industri. Kertas potensi dan masalah ini digunakan masyarakat untuk menempel masing-masing potensi dan juga masalah per masing-masing sektor yang kemudian masyarakat didampingi untuk merumuskan sebab akibat dari tiap permasalahan yang ada serta menemukan solusi bersama-sama. Berdasarkan telaah pada sektor pertanian ditemukan permasalahan mengenai kegiatan paska panen, dimana petani tanaman pangan maupun perkebunan langsung menjual buah kepada tengkulak, yang menyebabkan harganya relatif rendah. Selain itu kurangnya kolaborasi dengan kelompok usaha, menyebabkan bahan baku untuk pengolahan pada UMKM justru berasal dari luar Desa Sesaot. Hal-hal semacam ini

yang justru kurang ditemukan saat rapat-rapat antar stakeholder dan kurangnya komunikasi menyebabkan usaha-usaha peningkatan pendapatan masyarakat kurang optimal dilakukan. Kurangnya SDM petani dalam peningkatan teknologi menyebabkan kuantitas dan kualitas hasil panen kurang maksimal. Potensi perkebunan seperti durian, rambutan, manggis dan beraneka ragam buah-buahan lainnya juga belum diintegrasikan dengan pengembangan wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi atraksi-atraksi wisata baru yang berhubungan dengan agrowisata dalam agenda koordinasi antar stakeholder.

Integrasi sektor pertanian dengan sektor industri juga sangat diperlukan untuk menambah nilai jual dari produk-produk pertanian, sehingga masyarakat dapat memprovokasi program-program pemerintah desa maupun pemerintah daerah dan juga stakeholder lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ril yang mereka hadapi. Dengan adanya kesadaran dan pengetahuan penuh dari masyarakat lokal, maka mereka dapat berpartisipasi memberikan ide-ide terhadap program yang menasar ke desa mereka, sehingga program tersebut lebih tepat sasaran. Saat proses kegiatan RRA berlangsung, Pemerintah Desa menyadari bahwa koordinasi antar sektor dan membuat program sesuai dengan kebutuhan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya. Selanjutnya untuk sektor pariwisata terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi seperti: 1) infrastruktur yang kurang memadai seperti jalan yang rusak, 2) kurangnya amenities dan 3) kurangnya kemampuan SDM dalam manajemen pariwisata secara menyeluruh. Terdapat ancaman yang bersifat eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim yang terjadi sewaktu-waktu. Namun, masyarakat sudah mengetahui timeline musim kemarau yang mengakibatkan pemandian kering dan sepi pengunjung. Tentunya ini menjadi bahan pertimbangan semua pihak untuk merumuskan adaptasi dan mitigasinya. Hal ini berefek ganda pada penurunan pendapatan masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata akibat menurunnya kunjungan wisatawan pada musim kemarau. Selain itu, permasalahan inti yang ditemukan dari sektor industri antara lain: 1) kurangnya modal untuk mengembangkan usaha; 2) kurangnya kemampuan pelaku usaha dalam inovasi produk, pemasaran dan digitalisasi; 3) tingginya persaingan pasar karena kesulitan menciptakan keunikan; 4) terjadinya kecemburuan sosial pada kelompok-kelompok yang mendapat bantuan. Permasalahan inti yang ditemukan mencoba untuk dirumuskan dengan melakukan komparasi dengan potensi yang ada, sehingga masyarakat juga turut berpikir untuk mencari solusi bersama. Salah satu masyarakat menyarankan untuk membiasakan

keterbukaan informasi antar stakeholder agar tidak ada oknum-oknum yang memanfaatkan berbagai potensi yang ada untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pemerintah Desa juga dapat mengambil sikap dengan merumuskan kebijakan-kebijakan apa yang diperlukan untuk mengatur beberapa permasalahan yang terjadi antar sektor di Desa Sesaot.

Alat RRA lain yang digunakan adalah kalender musim, dimana masyarakat diminta untuk merumuskan masa tanam dan masa panen dari masing-masing komoditas yang ada di Desa Sesaot. Alat ini berfungsi untuk memetakan atraksi wisata seperti petik buah ataupun atraksi menanam tanaman sebagai bentuk pengalaman berwisata ala masyarakat desa. Berbagai ide bermunculan dari masyarakat mengenai atraksi wisata yang bisa dikolaborasikan dengan memahami time schedule dari kalender musim tersebut. Menurut mereka, kegiatan RRA ini adalah hal baru bagi mereka dan sangat bermanfaat karena ketika mereka duduk bersama saling melengkapi ide, pemikiran dan gagasan maka akan bermunculan topik-topik baru dalam pengembangan desa. Hal ini juga disadari Pemerintah Desa untuk dapat digunakan sebagai metode dalam mengajak masyarakat desa berpartisipasi dari tahap perencanaan hingga monitoring dan evaluasi program.



Gambar 3. Pelaksanaan Rapid Rural Appraisal (RRA) di Desa Sesaot

Alat selanjutnya yang digunakan dalam kegiatan RRA adalah bagan input-proses-output. Bagan ini secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk berpikir kritis mengenai proses bahan baku dari sektor pertanian yang kemudian masuk pada sektor industri dan dikemas pada sektor pariwisata. Integrasi antar sektor seperti ini yang perlu diketahui oleh masyarakat lokal Desa Sesaot dengan didampingi oleh tim pengabdian menjelaskan serta memberi arahan pengisian bagan tersebut. Masyarakat sangat antusias memberikan ide terkait dengan produk pangan olahan atau diversifikasi produk dari produksi pertanian yang ada di desa. Ide dari masyarakat masih tergolong monoton dan didasarkan pada pengetahuan yang mereka jumpai disekitaran saja. Misalkan rambutan dapat diolah menjadi asinan, kemudian pisang

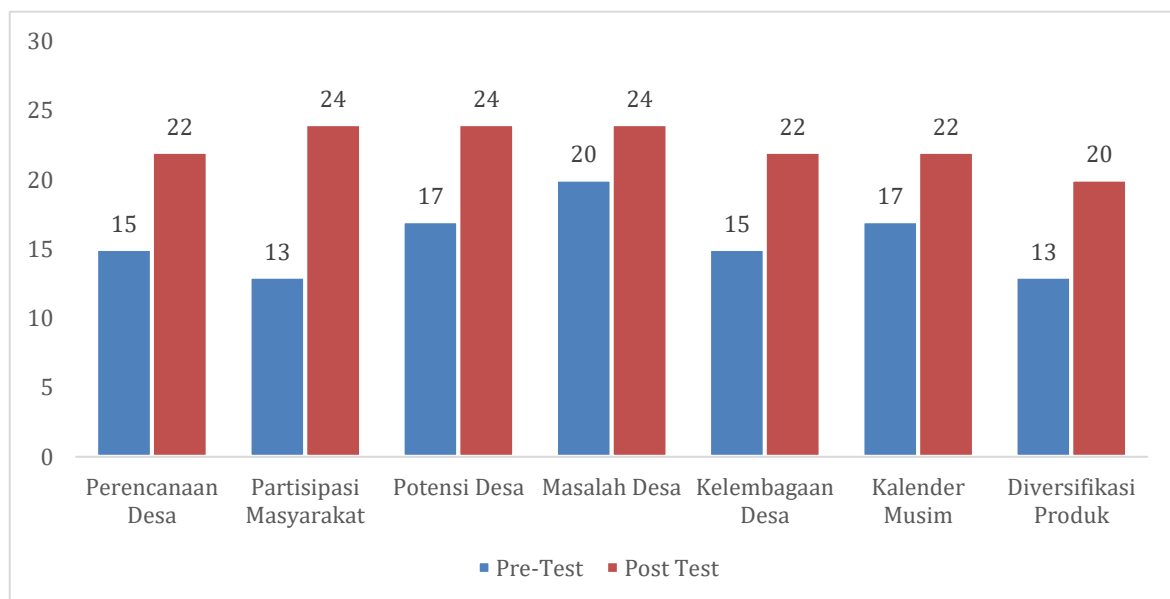
menjadi kripik pisang dan durian menjadi dodol. Tim pengabdian sudah mempersiapkan beberapa materi bentuk-bentuk diversifikasi produk dari produksi pertanian yang mereka miliki. Masyarakat sangat senang dan terkagum ternyata banyak hal yang masih belum mereka tahu, seperti manggis memiliki diversifikasi produk yang tinggi seperti buahnya dapat dijadikan buah kaleng bahkan sari buah, kemudian kulitnya dapat dijadikan sebagai bahan kosmetik dan berbagai produk obat-obat herbal. Selanjutnya masyarakat memilih produk-produk mana yang realistis dapat diterapkan di desa. Langkah selanjutnya adalah pemerintah desa dan juga BUMDes mencatat hasil pertemuan RRA tersebut sebagai masukan dalam perumusan dan evaluasi program-program pada Rencana Jangka Menengah Desa (RPJMDes).

Alat terakhir dalam kegiatan RRA adalah diagram venn, yang memiliki fungsi untuk mengetahui hubungan antar kelembagaan di Desa Sesaot serta mengevaluasi bagaimana keaktifan setiap kelembagaan. Pengetahuan baru yang didapatkan masyarakat adalah dapat membedakan dan mengelompokkan kelembagaan formal dan informal beserta tugas dan fungsinya. Dengan dipandu oleh tim pengabdian, masyarakat melakukan identifikasi terkait lembaga yang paling berperan dalam pengembangan desa, kemudian mencari hubungannya serta mengetahui masing-masing hubungan tersebut terkoneksi dengan pelaksanaan program apa saja. Pengetahuan kelembagaan ini sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan khususnya dalam kolaborasi pengembangan Desa Wisata Sesaot kedepannya.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau setiap proses diskusi pada setiap tahapan kegiatan. Masyarakat sebagai partisipan dalam kegiatan pengabdian ini sangat antusias dan berpartisipasi aktif dengan memberikan masukan, tanggapan bahkan pertanyaan-pertanyaan. Masing-Masing fasilitator bertanggung jawab atas satu partisipan atau masyarakat lokal yang hadir. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana masyarakat paham akan teknik RRA yang dilakukan, tim pengabdian memberikan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum acara sosialisasi dimulai dan setelah kegiatan RRA dilakukan. Berdasarkan 24 partisipan yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat, secara umum dari 7 indikator yang terlampir dalam isian kuesioner terjadi peningkatan jawaban benar pada saat *pre-test* ke *post test*. Pada saat *pre-test*, variabel dengan jawaban benar paling banyak terdapat pada indikator masalah desa, yakni 20 orang menjawab

dengan benar, sedangkan pada indikator partisipasi masyarakat dan diversifikasi produk memiliki jawaban benar paling sedikit, yakni 13 orang. Hal tersebut dikarenakan, sebagian dari mereka tidak menyadari bahwa kegiatan perencanaan desa yang baik dapat melibatkan partisipasi masyarakat. Mereka menganggap bahwa kegiatan perencanaan hingga evaluasi itu dilakukan oleh Pemerintah Desa. Setelah dilakukan sosialisasi dan kegiatan RRA mereka menyadari bahwa pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan hingga pembangunan desa, agar implementasi yang ada sesuai dengan kebutuhan mendasar masyarakat.



Gambar 4. Komparasi Hasil Jawaban Benar pada *Pre-Test* dan *Post-Test*

Gambar 4 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuka mata mereka bahwa kelembagaan desa itu tidak hanya pemerintah desa, melainkan kelembagaan informal seperti kelompok tani, PKK, karang taruna dan lain-lain berperan penting dalam merumuskan strategi pengembangan desa.

Kesimpulan

Desa Sesaot sebagai desa yang dikenal dengan desa wisata belum mampu mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan wisata menjadi faktor pemantik bagi berkembangnya sektor lainnya seperti sektor pengolahan pangan berupa industri kecil dan menengah. Namun, mayoritas penduduk di Desa Sesaot bekerja dibidang pertanian. Sebagian besar dari mereka menggantungkan hidupnya pada hasil sumber daya alam berupa pertanian tanaman, hortikultura dan juga perkebunan. Namun, kurangnya kolaborasi dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga beberapa sektor tersebut kurang terintegrasi. Akibatnya hasil

melimpah dari sektor pertanian kurang dimanfaatkan untuk pengembangan industri olahan pangan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas SDM masyarakat Desa Sesaot dalam mengenali potensi dan permasalahan desa, merumuskan strategi dan merencanakan desa menggunakan teknik *Rapid Rural Appraisal*. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan, masyarakat memahami dan berpartisipasi aktif dalam merumuskan akar potensi dan masalah serta keterhubungan antara sektor pertanian, perkebunan, industri rumah tangga dan juga pariwisata. Seluruh masyarakat aktif aktif berpendapat dengan didampingi oleh fasilitator. Selain itu pengetahuan mengenai fungsi dari masing-masing kelembagaan yang terlibat dalam perencanaan dan pembangunan desa turut meningkat. Masyarakat dapat merumuskan strategi untuk mengaktifkan kembali kelembagaan-kelembagaan yang kurang aktif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada seluruh tim pengabdian kepada masyarakat yang telah melakukan kegiatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dengan maksimal. Terimakasih juga diucapkan kepada masyarakat desa dan juga Pemerintah Desa Sesaot yang telah berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut. Selain itu, ucapan terimakasih juga diucapkan kepada Fakultas Pertanian Universitas Mataram yang telah memberikan dana dukungan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara optimal

Referensi

- Abdurrahim, Ali Yansyah. (2015). Sekam Hutan Kemasyarakatan (HKM) Kolaboratif sebagai Solusi Penyelesaian Konflik Pengelolaan SDA Hutan Sesaot Lombok Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 3(3): 91-100.
- Amil, A., & Zitri, I. (2023). Strategi Pemerintah Desa Sesaot Guna Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). In SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT (Vol. 2).
- Asmoro, B. T., & Da'awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3411>.

- Asy'ary, Muhammad Shofiyani Al & Sundari, Sri. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*. 2 (2). Edisi Juli-Desember, pp. 143-162
- Bintarto, R. (2015). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Diartika, Firda & Pramono, Retno Widodo Dwi. (2021). Program Pembangunan Kawasan perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 17 (4): 372-384.
- Fajar, K. Intan Dwi, Rijanta, R., Kurniawan, Andri. (2023). Eksplorasi Variabel Pembangunan Berkelanjutan untuk Indeks Desa Membangun Pulau Jawa. *Majalah Geografi Indonesia* 37 (1): 68-75
- Fry, Agustinus Samgar Friday. (2024). Implementasi Kebijakan Pembangunan Desa dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*. 4 (4): 11136-11149
- Junaid, Ilmham., Dewi, Wa Ode., Said, Aristisia., Hanafi, hamsu. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. 6(3): 287-301.
- Khairunnisah, noni Antika. (2019). Partisipasi Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata Halal di Desa Sesaot. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 3 (3):367-373. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Nurmayanti, Laila; Basuki, Prayitno; dan Ismiwati, Baiq. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora (JSEH)*. 10 (4) pp. 731-740. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.652>
- Natalia, Angga & Maulisya, Erine Nur. (2023). Aktualisasi Empat Pilar Sustainable Development Goals (SDGs) di Perdesaan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemertintahan*. 8 (1): 21-41.
- Magdalena. (2013). Peran Hukum Adat dalam Pengelolaan dan Perlindungan Hutan di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat dan Desa Setulang, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10 (2): 110-121.
- Ryani, Desak Putu Dewi & Gede Sandiasa. (2017). Implementasi kebijakan Desa Pakraman dalam Pengelolaan Pariwisata di Obyek wisata Air Sanih. *Locus majalah ilmiah Fisip-Unipas (Vol. 7 No. 1 Pebruari 2017, 1-13)*.

- Selvia, S. I., Bakti, Lalu Arifin Aria., Farisi, Hafiz Salman Al., Salsabil, Haidir Ali., Jasrodi., Dwiyantri, Nur Shapna., Shakila, Nur Asri., & Mukminah. (2023). Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Rangka Pengembangan Agrowisata Desa Kebon Ayu. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 4(2), 204-210. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.114>
- Selvia, S.I., Iemaaniah, Z.M., Sukma, L.H., Zakirah, Awanis., Fikriyyah, N.N., Syehan, F.S., Triputri, B.S.A., Fitri, N. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Melalui Praktik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pengembangan Agrowisata Desa Kekait, 8(2): 0602-0613. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i1.21811>
- Selvia, S. I., Danasari, I. F., Fitri, N., Maulin, M., Sukma, L. H., Pratama, M. G., & Akbar, Z. I. A. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MEKARSARI LOMBOK BARAT MELALUI PERENCANAAN DESA BERBASIS PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA). *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1303–1310. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.2457>
- Wisesa, B. V.S, Hadi, A., & Darmansyah, D. (2020). ALOKASI ANGGARAN PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) ALAMI DI DESA AIK BERIK KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Journal of Government and Politics (JGOP)*. <https://doi.org/10.31764/jgop.v2i1.2201>
- Yuli Pratiwi, M. C. (2020). Peran Strategis Masyarakat Sadar Wisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Pariwisata (Studi Empiris: Desa Ujung Pandaran Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur). *Inovasi*. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v17i1.174>.